

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah sistem yang melingkupi manusia pendukungnya dan merupakan suatu faktor yang menjadi kebiasaan hidup manusia, hal ini berkaitan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya dari masyarakatnya (Poerwanto, 2002). Manusia dan kebudayaan adalah kesatuan yang saling berkaitan, selain itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri, bisa dikatakan kebudayaan lahir dari latar belakang dan kebiasaan masyarakat, sekalipun manusia akan mati kebudayaan akan selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu perwujudan kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan bagian kehidupan manusia yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan (Nafiah, 2019). Hal ini dikarenakan kesenian dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia dan sarana hiburan sehingga dapat memberikan sesuatu yang memuaskan dalam diri manusia.

Kesenian Indonesia mempunyai keanekaragaman wujud yang mempunyai karakteristik masing-masing di tiap daerahnya. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai adat istiadat, kebiasaan dan daerahnya sendiri sehingga memiliki kesenian tradisional yang berbeda dengan daerah lainnya. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia membentuk Indonesia menjadi negara multikultural yang kaya akan warisan keseniannya. Kesenian di Indonesia yang tumbuh dan

berkembang dalam setiap daerah bersifat *sosio religius*. Hal ini berarti kesenian di Indonesia erat hubungannya dengan kehidupan sosial dan sistem kepercayaan masyarakat setempat (Triatmaja, 2018).

Dilihat dari sekian banyaknya pulau beserta dengan banyaknya suku di Indonesia, kesenian lahir sebagai jati diri dan media ekspresi dari masyarakat itu sendiri. Kesenian Indonesia ialah hasil *local genius* budaya yang usianya sudah lama sekali, bahkan ada banyak kesenian Indonesia yang berusia ratusan tahun (Triatmaja, 2018). Kesenian yang diciptakan oleh masyarakat daerah setempat dikenal dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang dimiliki setiap daerah, wajib dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dimana kesenian itu berkembang. Pentingnya pelestarian tersebut dikarenakan setiap kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang, yang didalamnya terdapat pesan moral sebagai media pembelajaran kehidupan untuk keturunannya yang akan datang. Selain itu kesenian tradisional merupakan aset berharga yang dimiliki bangsa Indonesia serta mengandung ciri khas negara Indonesia di mata dunia. Namun, dalam perkembangan zaman yang terjadi saat ini, keberadaan suatu kesenian tradisional sudah mengalami kemerosotan dan tergeser oleh budaya asing. Banyak kesenian tradisional sekarang yang eksistensinya sudah memudar dan kehilangan panggungnya sendiri. Pada sekarang ini tidak banyak generasi muda yang giat belajar kesenian tradisional, mereka lebih memilih belajar budaya lain seperti budaya Korea yang sangat digandrungi oleh generasi muda saat ini.

Munculnya modernisasi menyebabkan negara-negara maju berupaya mentransfer budaya lokal mereka ke berbagai negara belahan dunia termasuk Indonesia sehingga budaya asli Indonesia akan semakin tergerus dan dilupakan. Laju modernisasi yang pesat serta pembangunan di segala bidang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Pergeseran nilai ekonomi, politik, dan sosial budaya telah menyebabkan hilangnya nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Dahulu pertunjukan kesenian tradisional begitu digemari oleh masyarakat. Tetapi, dengan adanya modernisasi serta masuknya budaya asing ke dalam negeri menimbulkan krisis budaya bagi budaya kita sendiri. Pada saat ini, permasalahan dalam bidang kesenian tradisional menyangkut selera masyarakat, sebagian besar masyarakat mulai beralih menyukai kesenian modern daripada kesenian tradisional yang ketinggalan zaman.

Banten sebagai salah satu provinsi di Indonesia tentunya memiliki keragaman dan kekayaan budayanya sendiri. Keberagaman budaya Banten umumnya dipengaruhi nilai-nilai agama Islam yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat sehingga jati diri masyarakatnya dikenal dengan masyarakat yang religius. Masyarakat dan kebudayaan Banten mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakan daerah lainnya. Kekhasan budaya tersebut menjadikan modal dan nilai tersendiri bagi budaya Banten untuk dapat mengenalkan budayanya kepada masyarakat yang lebih luas. Keunikan dan kekhasan budaya Banten dapat dilihat dari berbagai macam kesenian tradisional, upacara adat, dan tradisi kepercayaan dalam ritual

keagamaan. Tentunya, kegiatan budaya ini memiliki nilai nilai budaya bagi masyarakatnya yang tercermin dari pola tingkah laku dan kebiasaan masyarakat Banten sendiri (Fahdiah, 2019). Namun, seiring perkembangan zaman kebudayaan-kebudayaan tersebut telah memudar bahkan diantaranya hampir punah. Apabila berbicara mengenai keunikan dan kekhasan budaya Banten, maka yang paling dikenal oleh seluruh Indonesia adalah kesenian Debus. Kesenian Debus adalah salah satu kesenian tradisional Banten yang berkembang seiring dengan perkembangan islam di Banten, dalam kesenian debus ini terjadi percampuran budaya (akulturasi) dari kebudayaan lokal yang ada di Banten dengan kebudayaan islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kesenian Debus merupakan seni bela diri yang digabungkan dengan tarian, suara, dan agama yang berhubungan dengan ilmu kebatinan dan kekebalan dari benda-benda tajam. Bagi masyarakat awam, kesenian debus memang terbilang cukup ekstrim, karena debus merupakan pertunjukan kebal senjata tajam, api, air keras, dan lainnya.

Debus memiliki arti tidak tembus, kata debus berasal dari kata gedebus (Almadad) yang diambil dari salah satu nama benda tajam yang dipergunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Kesenian ini merupakan peninggalan masa lampau abad XVII pada masa Sultan Maulana Hasanudin. Ia menggunakan debus sebagai seni untuk membuat masyarakat Banten tertarik kepada agama islam yang pada saat itu masih memeluk agama Hindu dan Budha. Setelah berganti kekuasaan pada masa Sultan Agung Tirtayasa, debus digunakan sebagai alat untuk membangkitkan semangat masyarakat Banten

dalam melawan penjajahan Belanda (Thresnawaty, 2012). Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman, debus mengalami pergeseran perubahan fungsi, sekarang debus lebih menekankan pada orientasi hiburan semata.

Debus saat ini kurang diminati oleh para generasi muda di Banten, bisa dibayangkan debus saat ini sudah memasuki fase kepunahan. Terkadang banyak yang menganggap kesenian debus identik dengan kekerasan. Debus memang dibayangkan cukup ekstrim, tetapi didalamnya terkandung nilai-nilai budaya positif seperti nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai religius, dan nilai lainnya. Walaupun pembawaan atraksinya ekstrim, akan tetapi jika dinilai secara mendalam makna debus itu sendiri, maka akan mengetahui pesan moral dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kesenian debus seharusnya lebih diperhatikan agar di masa mendatang dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Pada zaman modernisasi ini bukan tidak mungkin kesenian debus lama kelamaan akan tergantikan dengan budaya modern dikarenakan budaya modernisasi menjadi konsumsi sehari-hari oleh anak-anak muda, sehingga kesenian debus pun akan kehilangan jati dirinya bahkan mengalami kepunahan. Sulitnya menyadarkan sikap apatis generasi muda terhadap kesenian tradisional, dikarenakan ketidaktertarikan mereka terhadap kesenian tradisional yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Sehubungan hal tersebut, Padepokan Bandrong Cempaka Putih, siap berperan aktif dalam melestarikan dan mengenalkan kesenian debus kepada generasi muda demi menjaga eksistensi kesenian debus di zaman modern saat ini.

Penelitian eksistensi kesenian debus sebelumnya pernah dilakukan oleh Giusty Adhyarachmat Eryan dengan judul “Eksistensi Seni Beladiri Debus dalam Budaya Serang Banten Suatu Pendekatan Studi Etnografi Mengenai Eksistensi Seni Beladiri Debus Dalam Budaya Serang Banten”, memiliki persamaan pendapat yaitu generasi muda sekarang kurang berminat untuk belajar kesenian debus. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Giusty Adhyarachmat Eryan memfokuskan pada etnografi komunikasi debus pada konteks sosial budaya Serang Banten. Sedangkan penulis ingin memfokuskan pada eksistensi dan upaya mempertahankan debus itu sendiri.

Berdasarkan masalah dan uraian yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang eksistensi kesenian debus. Maka peneliti mengambil judul “Eksistensi Kesenian Debus Di Era Modern (Studi: Padepokan Bandrong Cempaka Putih Cilegon Banten)”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang, peneliti ini mempunyai beberapa hal yang dijadikan masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam era modern masih eksis?
2. Bagaimana upaya kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam menghadapi tantangan modernisasi?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah penelitian diatas, peneliti memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Eksistensi kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam era modern
 - a. Faktor penyebab kesenian debus masih dapat bertahan dalam era modern
 - a) Faktor Internal
 - b) Faktor Eksternal
2. Upaya pelestarian kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam menghadapi tantangan modernisasi
 - a. Perlindungan
 - b. Pengembangan
 - c. Pemanfaatan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah eksistensi dan upaya kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam menghadapi tantangan modernisasi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui eksistensi kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam era modern.
2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam menghadapi tantangan modernisasi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi pembaca, serta bagi peneliti yang akan datang diharapkan sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai ilmu-ilmu sosial dengan berprinsip transdisiplinartitas, tentunya dengan mengambil objek yang sama namun dengan tema yang berbeda.

b. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui informasi dan menambah pengalaman dalam masalah yang dikaji dalam hal ini eksistensi kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih dalam era modern.

b. Bagi Padepokan Bandrong Cempaka Putih

Untuk mengetahui perkembangan kesenian debus dengan tetap menjaga mutu dan kelestariannya di zaman modern, serta dapat digunakan sebagai pedoman media menularkan kesenian debus.

c. Bagi Masyarakat

Berguna menambah wawasan mengenai kesenian tradisional yang berada di Banten, khususnya tentang eksistensi kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai acuan dalam menjaga eksistensi kesenian debus di Padepokan Bandrong Cempaka Putih.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Eksistensi

Menurut Abidin istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks* = keluar, *sistere* = ada atau berada) Jadi, eksistensi adalah segala sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang melampaui dirinya sendiri (Abidin, 2011).

Menurut Soemargono eksistensi adalah sesuatu yang lebih khusus dimana apapun yang bereksistensi tentunya nyata, dan dialami oleh masyarakat yang bersifat publik (Soemargo, 2004). Sedangkan menurut Stace dalam Kattsof menyatakan sesuatu hal bisa bereksistensi jika hal tersebut bersifat publik, bersifat publik artinya objek tersebut harus dialami orang-orang yang melakukan pengamatan (Soemargo, 2004). Selanjutnya menurut Sedyawati, keberadaan suatu kesenian yang sudah mendapat pengakuan perlu dikembangkan agar tetap menjaga keutuhan dari kesenian tersebut. Pengembangan itu juga berarti menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk mengelola dan memperbarui wajah kesenian tersebut, dan dibutuhkan suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya kualitatif (Sedyawati, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan suatu hal untuk selalu ada melalui kegiatan tertentu agar dapat bertahan. Sedangkan yang dimaksud eksistensi dalam penelitian ini istilah bagaimana kesenian debus dapat mempertahankan dirinya dalam era modern melalui upaya-upaya tertentu.

2. Hakikat Kesenian

Kesenian berasal dari kata dasar “seni” yang mendapatkan imbuhan “ke-an”. Seni merupakan kreasi masyarakat yang mengandung keindahan, kesenian disisi lain dapat mengekspresikan ruh dan budaya (*af'idah*: rasa, karsa, imajinasi, dan intuisi), selain itu kesenian dapat merefleksikan pandangan hidup bagi penciptanya (O.Kattsof, 2004).

Menurut Geertz kesenian merupakan unsur kebudayaan yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi satu desain yang utuh, operasional, dan menyeluruh, serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai. Estetika dan sistem simbol adalah pedoman hidup bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan yang isinya adalah perangkat kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi, bertindak, menghubungkan pengetahuan, serta bersikap dan bertindak untuk melakukan pemenuhan integratifnya yang berhubungan dengan penghayatan dan pengungkapan estetik, walaupun tututan keindahan sangat sederhana (Bahari, 2008).

Ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa kesenian adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang akan terkesan melihatnya. Kesenian yang dilakukan orang bukan semata mata karena kebutuhan pokok melainkan karena kebutuhan kepuasan dalam diri manusia maupun spiritual (Bahari, 2008).

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang tidak pernah lepas dari masyarakat, kesenian merupakan hasil kreatifitas dari kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kesenian juga bisa dikatakan wujud dari proses budaya yang dihasilkan oleh masyarakat daerah setempat, dan akan berkembang sesuai kebutuhan manusia dari dulu hingga yang akan datang.

3. Hakikat Kesenian Tradisional

a. Pengertian Kesenian Tradisional

Menurut ensiklopedia nasional Indonesia, kesenian tradisional merupakan hasil karya, karsa, dan cipta manusia yang berasal pada perasaan manusia itu sendiri, perasaan tersebut adalah perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti digemari masyarakat daerah setempat dan lahir dari masyarakat daerah tersebut (Abdul, 1991).

Menurut Kosim kesenian tradisional merupakan bentuk kesenian yang bersumber dan berakar serta dirasakan oleh masyarakat dan lingkungannya. Penciptaannya berdasarkan cita rasa masyarakat daerah setempat, cita rasa ini memiliki arti yang luas yaitu pandangan hidup, nilai tradisi, rasa etis dan estetis, pandangan filsafat, dan

ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima dan diwariskan dari generasi ke generasi (Yoeti, 1997).

Menurut Rohendi mengemukakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing (Rohidi, 2002). Kemudian menurut Wahyuningsih yang dikutip dalam Khayam menyatakan kesenian tradisional bukan dari gagasan seseorang dan tidak ditemukan penciptanya. Kesenian lahir ditengah-tengah masyarakat berdasarkan spontanitas dan improvisasi dari para pelakunya (Wahyuningsih, 2015).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan kesenian tradisional berkembang dari generasi ke generasi, dan mempunyai unsur kepercayaan tradisi masyarakat setempat, tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Kesenian tradisional tercipta atas perasaan manusia dengan latar belakang dan corak kehidupan masyarakat terdahulu yang diwujudkan dalam sebuah karya.

b. Ciri-Ciri Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional lahir dari masyarakat daerah, maka kesenian tradisional memiliki ciri khas yang mencerminkan daerahnya. Berikut ciri ciri kesenian tradisional menurut Wahyuningsih dalam Khayam:

- 1) Mempunyai jangkauan terbatas.
- 2) Merupakan cermin dari masyarakat yang berkembang sangat lambat, dikarenakan dinamika masyarakatnya masih rendah.

- 3) Bagian dari lingkungan pedesaan yang tidak terbagi bagi dalam spesialisasi perkotaan.
- 4) Bukan hasil kreatifitas individu, melainkan tercipta secara anonim dengan kolektivitas masyarakatnya (Wahyuningsih, 2015).

Kesenian tradisional secara umum menggambarkan karakteristik masyarakat dalam menghayati kehidupan, menghadapi kehidupan, kegotong-royongan, kesederhanaan pikiran, dan motivasi untuk saling memenuhi kebutuhan sesama masyarakatnya. Masyarakat daerah biasanya dapat berkreasi dengan seni yang sederhana dan komunikatif, tentunya melibatkan perasaan mereka kepada kesenian tradisional tersebut.

c. Fungsi Kesenian Tradisional

Menurut Soedarsono , fungsi kesenian tradisional terbagi tiga yaitu :

- 1) Kesenian tradisional sebagai ritual

Kesenian tradisional sebagai ritual banyak berkembang di Indonesia, biasanya terkandung dalam tata kehidupan masyarakat setiap daerah yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Selain itu masyarakat dengan mayoritas agama dalam suatu daerah biasanya menggunakan kesenian tradisional dalam kegiatan – kegiatan perayaan agamanya

- 2) Kesenian tradisional sebagai hiburan pribadi

Kesenian tradisional juga dapat berfungsi sebagai hiburan, misalnya seni tari, seni musik, seni teater, dan seni-seni lainnya. Fungsi kesenian tradisional sebagai hiburan adalah kesenian yang dapat menciptakan kondisi tertentu kepada masyarakatnya yang bersifat penyegaran yang telah ada.

3) Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis

Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis adalah kesenian yang dapat menyajikan unsur unsur keindahan, biasanya dapat dilihat dari sajian musiknya vokal, kebiasaan nilai-nilai yang terkandung, dan lain-lain (Soedarsono, 2002).

Kesenian tradisional yang tumbuh berkembang di Indonesia, pada dasarnya mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam kehidupan masyarakatnya baik kesenian tradisional maupun modern dan tentunya berhubungan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

d. Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional

Sedyawati menyatakan bahwa pelestarian kebudayaan adalah makna yang dinamis, suatu kebudayaan diupayakan bertahan dalam eksistensinya, dan bukan semata-mata bentuk ungkapannya (Sedyawati, 2006). Mengenai pelestarian kesenian tradisional adalah mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan wujud kesenian yang dinamis, luwes, selektif, dan menyesuaikan perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Sedyawati pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

a. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan benda budaya akibat perbuatan manusia maupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan/finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

b. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan adalah upaya perluasan dan pendalaman wujud budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan adalah upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pariwisata. Terkait dengan pemanfaatan kebudayaan diperlukan adanya suatu undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya terkait dengan “pengetahuan tradisional” (*Traditional Knowledge*) dan ekspresi budaya tradisional/tradisi folkore (*Traditional Cultural Expression/Expression of Folkore*) keduanya akan menjadi undang-undang untuk

mendampingi Undang-Undang Hak Cipta yang telah ada sehingga tidak ada lagi kasus kekayaan budaya Indonesia yang dapat dimiliki hak ciptanya oleh orang asing (Sedyawati, 2008).

4. Hakikat Debus

Debus adalah kesenian bela diri khas Banten yang menunjukkan kemampuan-kemampuan manusia luar biasa, bisa dibilang kesenian debus cukup ekstrim bagi masyarakat awam. Kesenian ini tumbuh dan berkembang dengan masuknya agama Islam di Banten. Dalam perkembangannya kesenian debus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, dahulu debus dianggap bentuk kesenian dengan pengaruh agama Islam di dalamnya yang digunakan untuk penyebaran agama Islam, upacara adat, dan lainnya. Sekarang debus lebih berorientasi sebagai hiburan masyarakat.

Debus diciptakan pada abad ke-17 pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan memikat masyarakat Banten untuk memeluk agama Islam yang pada saat itu masyarakatnya masih memeluk agama Buddha dan Hindu. Selanjutnya, ketika Banten dikuasai oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) debus digunakan untuk membangkitkan semangat masyarakat Banten dalam melawan penjajahan Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa memberikan pengetahuan suatu ilmu tentang kekebalan tubuh dengan memberikan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada pengikutnya, ayat-ayat tersebut dihafal dan dihayati secara mendalam sehingga mempertebal

semangat dalam melawan penjajahan Belanda. Oleh sebab debus selain dijadikan media dakwah, juga dijadikan pembentuk semangat dalam melakukan perjuangan menghadapi penjajahan (Fahdiah, 2019).

Ada beberapa pendapat mengenai arti kata debus ini, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata debus atau dabus berarti permainan kekebalan tubuh terhadap senjata tajam atau menyiksa diri dalam api. Menurut Tb. A Sastra Suganda, kata debus berasal dari kata *tembus* karena kaitannya dengan alat tajam serta bila dimasukkan ke dalam pemain tebus akan tembus karena senjata tajam, tersebut. Menurut Isman Prtama kata debus berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *dabbus* yang berarti “sepotong besi yang tajam”. Sepotong besi ini menjadi alat permainan inti dalam kesenian debus, besi ini mempunyai panjang 40 cm dengan ujungnya yang runcing. Ada pula yang mengatakan debus berasal dari bahasa persia, hal ini didasari seni debus sampai ke Banten melalui Aceh dari Persia (Thresnawaty, 2012).

Menurut Sandjin Aminudin, dahulu pengaruh kesenian debus terhadap masyarakat Banten cukup luas, hal ini akibat dari faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Kesenian debus identik dengan kekebalan. Kekebalan ini dihubungkan dengan bela diri, dengan demikian kesenian ini disenangi masyarakat Banten pada umumnya dikarenakan masyarakat Banten sendiri sangat fanatik pada agama islam, sehingga kesenian yang hanya bermanfaat bagi agamalah yang berkembang di masyarakat tersebut. Kesenian

yang berkembang pada saat itu adalah kasidah, rebana, mawalan yang bernafaskan agama islam. Sedangkan kesenian debus selalu membawa dzikir yang mengagung-agungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

- 2) Kesenian debus termasuk kesenian langkah yang tidak semua orang bisa sehingga digemari oleh masyarakat Banten sebagai hiburan yang menarik. Selain itu kesenian debus digunakan untuk upacara adat lainnya.
- 3) Kesenian debus dibuat dari rakyat dan untuk rakyat sehingga mudah diterima oleh masyarakat.
- 4) Para alim ulama di Banten tidak beranggapan kesenian debus bertentangan dengan agama islam sehingga mereka menerimanya (Fahdiah, 2019).

Kesenian debus yang sering dipertunjukkan kepada masyarakat diantaranya adalah:

- 1) Menusuk perut dengan senjata tajam misal golok, tombak, dan lainnya.
- 2) Mengiris bagian tubuh dengan golok atau pisau.
- 3) Membakar anggota tubuh dengan api.
- 4) Menusukan benda tajam ke lidah, kuli pipit, atau lainnya hingga tembut tanpa mengeluarkan darah.
- 5) Menyiram tubuh dengan air keras hingga pakaian yang dikenakan hancur namun tubuh baik baik saja.

- 6) Menggoreng telur diatas kepala.
- 7) Menginjak atau berguling di atas serpihan kaca atau beling.
- 8) Menaiki atau menduduki susunan senjata tajam seperti golok (Pusdoksen, 2016).

Jika melihat atraksi kesenian debus memang terbilang cukup ekstrim, tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan, selain itu debus merupakan warisan budaya yang harus bertahan dan dilestarikan sebagai identitas provinsi Banten yang mengandung nilai dan unsur agama islam.

5. Hakikat Modernisasi

a. Konsep Modernisasi

Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial kearah kemajuan masyarakat dengan ciri-ciri bahwa modernisasi adalah proses evolusioner, sistematis, rumit, global, jangka panjang, bertahap dan bergerak ke arah kemajuan yang progresif (Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, 2009).

Menurut Soerjono Soekanto modernisasi adalah perubahan-perubahan masyarakat dari tradisional menuju modern, bisa dikatakan bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah melalui perencanaan yang dinamakan *sosial planning*. Modernisasi merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat bersangkutan karena terjadi pada bidang-bidang yang sangat luas, meliputi konflik antarkelompok, problema-problema

sosial, proses disorganisasi, hambatan-hambatan terhadap perubahan dan lainnya (Soekanto, 2006).

Dengan demikian, modernisasi adalah perubahan dari tradisional ke arah yang maju dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai perubahan sosial budaya, biasanya modernisasi lebih terencana dan terarah. Modernisasi ini sering ditandai mengglobalnya dunia, dunia secara keseluruhan mengalami modernisasi yang didasari oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, transportasi, informasi dan komunikasi. Namun, modernisasi juga akan memperlemah dan menghilangkan tradisi dan budaya masyarakat suatu negara, terlebih lagi negara berkembang karena biasanya negara-negara maju akan berupaya mentransfer budaya mereka ke negara berkembang sehingga melunturkan budaya masyarakatnya.

b. Syarat-Syarat Modernisasi

Menurut Soerjono Soekanto terdapat syarat-syarat modernisasi, syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

- 1) Mulai meninggalkan pemikiran tradisional dan berpikir melalui cara berpikir ilmiah di kalangan masyarakat luas.
- 2) Sistem administrasi negara yang baik dan mewujudkan birokrasi yang benar-benar baik.

- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang teratur dan terpusat pada suatu lembaga tertentu, hal ini membutuhkan penelitian yang berkelanjutan agar tidak tertinggal.
- 4) Penciptaan iklim yang menyenangkan dari masyarakat terhadap modernisasi dengan menggunakan alat-alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap karena menyangkut kepercayaan masyarakat.
- 5) Tingkat kedisiplinan yang tinggi.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial. Apabila tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat (Soekanto, 2006).

c. Gejala-Gejala Modernisasi

Gejala-gejala modernisasi dapat dilihat dari berbagai bidang kehidupan manusia sebagai berikut:

- 1) Bidang budaya; ditandai dengan semakin terdesaknya budaya tradisional akibat pengaruh budaya dari luar, sehingga budaya asli semakin luntur.
- 2) Bidang sosial; ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok intelektual, kelompok buruh, dan kelompok ekonomi kelas atas dan bawah.

- 3) Bidang politik; ditandai dengan semakin banyaknya negara yang terlepas dari penjajahan, munculnya negara-negara baru yang merdeka, lahirnya lembaga-lembaga politik, serta diakuinya hak-hak manusia.
- 4) Bidang ekonomi; ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun besar-besaran untuk memproduksi kebutuhan manusia (Ahm, et al., 2005).

d. Dampak-Dampak Modernisasi

Modernisasi berdampak terhadap segala bidang manusia baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Perubahan-perubahan akibat modernisasi akan memudahkan kegiatan manusia dalam kehidupan. Berikut dampak positif modernisasi:

- 1) Dampak Positif
 - a) Modernisasi bisa memperkuat integrasi masyarakat, adanya sikap terbuka dan menyesuaikan diri dari masyarakat terhadap unsur-unsur baru membentuk kesatuan yang serasi sehingga memperlancar modernisasi dalam kehidupan masyarakat.
 - b) Modernisasi menunjang munculnya industri-industri dalam negeri. Contohnya, munculnya mesin-mesin modern sehingga dalam waktu singkat dapat meningkatkan kapasitas barang dalam jumlah besar.

- c) Modernisasi dapat mempengaruhi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan ide kreatif masyarakat untuk menciptakan alat-alat modern sehingga dapat mempermudah kehidupan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
- d) Modernisasi dapat memberikan dampak terhadap transportasi. Dengan adanya kemajuan transportasi seperti bus, kereta cepat, pesawat terbang, dan lainnya dapat memudahkan aktivitas manusia dalam menempuh jarak yang jauh.

2) Dampak Negatif

- a) Perkembangan modernisasi menyebabkan terkikis adat istiadat, nilai, budaya lokal masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi umumnya masyarakat lebih menyukai budaya budaya negara maju.
- b) Perkembangan industri menyebabkan masyarakat mengalami pola hidup konsumtif karena penyediaan barang yang melimpah dan berbagai variasi. Hal ini membuat masyarakat lebih tertarik dengan banyaknya pilihan barang tersebut.
- c) Modernisasi menyebabkan masyarakat menjadi individualistis karena dengan adanya kemajuan teknologi membuat mereka tidak membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya.
- d) Modernisasi selalu berkaitan dengan westernisasi, yaitu gaya hidup yang berkiblat kepada budaya barat, padahal tidak

semua budaya barat berdampak positif, melainkan banyak budaya barat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri.

Modernisasi sering disamakan dengan perkembangan industri dan ekonomi, akan tetapi sebaliknya kini tradisi dan kebudayaan lokal sering disamakan dengan keterbelakangan dan ketertinggalan zaman. Hal ini berarti secara diam-diam mengandaikan modernisasi sebagai proses historis yang bertujuan jelas, tak terhentikan dan mengglobal. Oleh karena itu masyarakat tradisional tidak bisa mengelak darinya, mereka harus mengejar kemajuan mereka dibanding masyarakat modern (Johannes, 2002). Modernisasi sebagai perubahan sosial tentunya sangat penting bagi masyarakat karena menyangkut segala dampak yang ada baik positif dan negatif.

6. Teori Pendukung

a. Teori Motivasi Berprestasi

Teori ini dikemukakan oleh David Mc. Clelland yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesannya (Sobur, 2009). MC Clelland memfokuskan teori motivasi pada tiga komponen dasar yaitu:

1) Kebutuhan Pencapaian (*need for achievement*)

Kebutuhan pencapaian merupakan kebutuhan untuk mencapai keberhasilan, kebutuhan akan pencapaian akan mendorong

seseorang untuk berprestasi dalam keadaan mencapai target yang akan dituju, untuk memperoleh hal yang ingin dicapai individu akan berkreaitivitas dan bekerja keras dalam tindakannya.

2) **Kebutuhan Akan Kekuatan (*need for power*)**

Kebutuhan akan kekuatan (*need for power*) merupakan kebutuhan untuk membuat individu lainnya berperilaku sedemikian rupa sehingga tidak akan berperilaku sebaliknya, kebutuhan ini dilakukan untuk mempengaruhi orang lain.

3) **Kebutuhan Hubungan (*need for affiliation*)**

Kebutuhan Hubungan (*need for affiliation*) merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan yang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku yang akrab terhadap orang-orang di sekitarnya (Robbins & Judge, 1996).

b. Teori Sosialisasi

Teori sosialisasi dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead diri didefinisikan sebagai proses, Manusia mendapatkan dirinya ketika mereka telah mampu menjadi dirinya sebagai objek yaitu mereka mampu beraksi dan merespons terhadap dirinya sendiri sebagaimana mereka beraksi dan merespons terhadap setiap objek yang lain dalam lingkungan mereka oleh karena itu setiap orang butuh melakukan sosialisasi untuk membangun diri mereka (Ritzer & Steonisky, 2019). Menurut Mead proses sosialisasi melalui tahap-tahap berikut:

1) Tahap Bermain (*play stage*)

Tahapan pertama adalah tahap bermain, dalam tahap ini anak-anak belajar mengambil sikap-sikap orang lain. Kemampuan untuk menempatkan posisinya pada orang lain mulai terbentuk pada tahap ini. Pada tahap ini anak mulai menirukan apa yang orang dewasa oleh karena itu pada tahap ini keluargalah yang berperan penting dengan mengajarkan nilai dan norma yang berada di masyarakat.

2) Tahap Permainan (*game stage*)

Tahap berikutnya adalah tahap permainan (*game stage*) dimana seorang anak mulai mengemban diri yang sepenuhnya. Pada tahap ini peniruan terhadap orang lain sudah berkurang dan anak sudah mulai menyadari perannya sebagai anggota masyarakat. Pada tahap inilah anak-anak sudah mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan menyadari nilai-nilai yang ada di luar keluarganya.

3) Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*generalized stage*)

Pada tahap ini anak telah mampu mengambil sikap-sikap dari kelompok sosial yang terorganisasi, dimana dia menjadi anggotanya terhadap aktivitas sosial atau rangkaian aktivitas sosial yang kooperatif sehingga anak dapat mengembangkan dirinya secara utuh. Pada dasarnya pada tahap ini seseorang sudah

dianggap dewasa dan dapat menempatkan dirinya kepada masyarakat luas (Ritzer & Steonisky, 2019).

c. Teori Fungsionalisme

Menurut Malinowski pada dasarnya kebutuhan manusia itu pada dasarnya sama baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun kebutuhan yang bersifat psikologis dan kebudayaan yang memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari adanya dinamika perubahan masyarakat kepada nilai-nilai yang telah disepakati bersama, dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan kelembagaan yang dimaknai sendiri oleh masyarakat sehingga memunculkan tradisi-tradisi dalam kehidupan masyarakat (Adha & Haraha, 2017).

Terdapat tiga tingkatan menurut Malinowski yang harus ada dalam kebutuhan yaitu :

- 1) Kebudayaan harus memenuhi biologis seperti kebutuhan dan pangan.
- 2) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
- 3) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian (Haviland, 2006).

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Giusty Adhyarachmat Eryan (Eksistensi Seni Beladiri Debus dalam Budaya Serang Banten Suatu Pendekatan Studi Etnografi Mengenai Eksistensi Seni Beladiri Debus Dalam Budaya Serang Banten) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, 2015.	Unit-unit aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi yang pada akhirnya ketiga unit tersebut mempengaruhi peran sosial dan budaya beladiri debus dalam budaya Serang Banten.	Persamaannya terletak pada objek Penelitian yaitu kesenian debus.	Pada fokus utamanya Giusty Adhyarachmat Eryan memfokuskan pada etnografi komunikasi kesenian debus pada konteks sosial budaya Serang Banten, sedangkan peneliti memfokuskan pada eksistensi dan upaya kesenian debus dalam menghadapi tantangan modernisasi.
2.	Utari Budilestari (Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi) Fakultas Bahasa dan	Faktor pendukung eksistensi Laesan Rukun Santosa dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal meliputi keuangan, pemain, format pementasan, dan apresiator dari penonton dan pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Pati.	Sama- sama meneliti eksistensi pada kesenian.	Perbedaannya pada fokus yang diteliti, Utari Budi lestari hanya membahas eksistensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenian laesan. Sedangkan peneliti slain membahas eksisten tetapi juga membahas upaya kesenian debus dalam menghadapi

	Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017.	Faktor yang menghambat eksistensi Laesan Rukun Santosa adalah kurangnya manajemen dalam kelompok Rukun Santosa, kurangnya publikasi dari kelompok ini membuat banyak masyarakat kurang tahu akan keberadaannya.		tantangan modernisasi.
4.	Bella Andrea Permatasari (Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2014.	Eksistensi kesenian Incling di Desa Somongari adalah untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional di era modernisasi, dan dapat mempererat tali persaudaraan tiap anggota masyarakat, serta menciptakan kegiatan positif bagi warga masyarakat terutama generasi muda.	Persamaan dalam penelitian ini membahas eksistensi pada kesenian di era modern.	Perbedaannya pada fokus yang diteliti, Bella Andrea Permatasari meneliti Eksistensi dan persepsi masyarakat yang masih mempertahankan kesenian Incling di era modernisasi. Sedangkan peneliti meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi debus dan upaya kesenian debus dalam menghadapi tantangan modernisasi

4.	Agus Kurniawan Shava, Eksistensi Kesenian Ubrug Dalam Menghadapi Tantangan Di Zaman Milenial (Suatu Tinjauan Historis di Kabupaten Serang), 2018.	Kesenian Ubrug pada zaman sekarang mengalami pergeseran fungsi. Pada awal kemunculannya kesenian ubrug diadakan setelah pesta panen sebagai kompensasi bagi petani, sekarang kesenian ubrug dipertunjukan untuk hiburan semata dan dikolaborasikan dengan lagu dangdut.	Persamaan dalam penelitian ini membahas eksistensi pada kesenian dan sama sama meneliti upaya kesenian untuk bertahan dalam era modern.	Agung Kurniawan Shava lebih meneliti perubahan kesenian ubrug dari tahun 1990-2009.
----	---	---	---	---

